**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) semakin mendorong upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien, meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Hal tersebut senada dengan ungkapan Abdul Kadir, P. yang mengatakan bahwa “Dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan peserta didik untuk dapat melakukan berbagai hal dalam rangka memenuhi hajat hidup manusia seperti obat-obatan, makanan, pakaian, kendaraan dan lain-lain”[[1]](#footnote-1).

Peran Sarana pembelajaran sangat penting dalam memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar. Di satu sisi harapan pada dunia pendidikan sangat banyak, tetapi di sisi lain dunia pendidikan mempunyai banyak masalah yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu masalah yang dihadapi oleh sekolah adalah masalah Sarana pembelajaran.

Masalah Sarana pembelajaran yang dihadapi sekolah antara lain adalah Sarana yang dibutuhkan guru untuk mengajar dan siswa untuk belajar belum memadai di sekolah. Sarana dan prasana guru seperti ATK, ketersediaan media pembelajaran (alat peraga), buku ajar bagi guru, buku pedoman pembelajaran dan lain sebagainya, sedangkan Sarana bagi siswa seperti buku paket (modul), Lembar Kerja Siswa (LKS), ketersediaan perlengkapan kelas (kursi, meja, papan tulis, dan lainnya). Selain itu terdapat juga Sarana pokok sekolah seperti gedung, perpustakaan, laboratorium, dan lainnya pun cenderung masih belum memadai.

Kondisi yang demikian, selain akan berpengaruh dengan ketidaklayakan, ketidaknyamanan pada proses belajar mengajar, juga akan berdampak pada keengganan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah tersebut.

Dari pihak sekolah sendiri masalah sarana dan prasana pendidikan muncul disebabkan karena kurang optimalnya perawatan yang dilakukan terhadap Sarana yang sudah ada. Kurangnya perawatan terhadap Sarana yang sudah ada menyebabkan Sarana pembelajaran di sekolah banyak yang rusak, sehingga pada saat akan digunakan Sarana tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Masalah yang ditemukan antara lain tidak ada tahapan penentuan kebutuhan disekolah, sehingga Sarana yang dimiliki hanya tergantung kepada kebijakan yang ditetapkan pihak atasan sedangkan pihak atasan sendiri tidak mengetahui kebutuhan Sarana pembelajaran di masing-masing sekolah. Hal ini menimbulkan dampak ada Sarana yang sangat dibutuhkan tetapi tidak diberikan, dan ada Sarana yang sudah ada tetapi justru ditambah dari pihak atasan.

Nasution mengatakan bahwa “mutu pendidikan tergantung pada mutu guru dalam membimbing proses belajar mengajar”[[2]](#footnote-2). Indikator ketercapaian mutu guru diantaranya adalah tenaga pendidik yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan menerapkan/memanfaatkan Sarana yang tersedia, cara kerja, yang inovatif. Serta salah satu bagian integral dari upaya pembaharuan itu adalah pemanfaatan Sarana pembelajaran. Oleh karena itu, “pemanfaatan Sarana pembelajaran menjadi satu bidang yang seyogyanya dikuasai oleh guru profesional”[[3]](#footnote-3).

Ketika mengajar guru sangat membutuhkan Sarana pembelajaran, ia berupa alat bantu yang dapat memudahkan guru dalam menjalankan skenario pembelajarannya. Bagi siswa belajar dengan Sarana yang cukup, dan Sarana yang kurang memadai tentu memiliki perbedaan yang jauh berbeda. Karena sarana dan prasana pembelajaran dapat menciptakan suasana nyaman bagi siswa, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan mengefektifkan waktu.

Sarana pembelajaran dapat mempengaruhi efektifitas belajar siswa. Oleh sebab itu, perlu diadakan dan diciptakan suatu fasilitas yang dapat membantu dan mendorong terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No 7 tahun 2006 tentang Standarisasi Sarana Kerja pasal 3 yang menjelaskan tentang penataan Sarana kerja, antara lain :

1. kelancaran proses pekerjaan
2. kelancaran hubungan kerja intern dan ekstern antar pejabat/pegawai
3. memudahkan komunikasi
4. kelancaran tugas pengawasan dan pengamanan
5. memudahkan pengamanan arsip dan dokumentasi[[4]](#footnote-4).

Seiring dengan penjelasan tersebut di atas, maka MTs Al-Hidayah Tosiba sebagai salah satu lembaga pendidikan harus memperhatikan aspek Sarana pembelajaran, karena proses belajar mengajar di MTs Al-Hidayah Tosiba akan berjalan dengan baik jika Sarana pendidikannya tersedia.

Dari hasil observasi awal di lokasi penelitian, peneliti mendapatkan informasi yang mengindikasikan bahwa sarana prasarana pendidikan di MTs Al-Hidayah Tosiba belum optimal. Ada beberapa masalah tentang Sarana pembelajaran yaitu penyebaran Sarana yang belum merata atau kurang dalam pengelolaannya. Seperti, kurangnya pengelolaan ruang kelas, kurangnya LCD proyektor dalam proses pembelajaran dan lainnya. Selain itu, Sarana penunjang pendidikan banyak yang mengalami kerusakan. Hal ini diakibatkan karena perawatan dan pemeliharaan sarana prasarana pendidikan belum maksimal dilakukan. Hal tersebut akan menghambat proses pembelajaran, dimana dalam penjelasan sebelumnya Sarana pembelajaran sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Jika semua hal itu tidak memadai, khususnya hal-hal yang secara langsung berpengaruh dalam proses pembelajaran di sekolah, maka proses pencapaian tujuan sekolah akan sulit tercapai.

Berdasarkan latar belakang pemasalahan tentang Sarana pembelajaran yang belum optimal dan pengaruhnya dengan efektifitas pembelajaran maka perlu kiranya kajian yang lebih dalam tentang pengaruh Sarana pembelajaran terhadap efektifitas pembelajaran. Dengan demikian penulis pun tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh Sarana pembelajaran terhadap efektifitas pembelajaran khususnya di MTs Al-Hidayah Tosiba. Untuk itu penulis bermaksud mengadakan sebuah penelitian ilmiah dengan judul “hubungan sarana pembelajaran dengan efektifitas belajar siswa di MTS Al-Hidayah Tosiba Kabupaten Kolaka”.

1. **Batasan masalah**

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

* + - 1. Gambaran sarana pembelajaran di MTs Al-Hidayah Tosiba.
			2. Gambaran efektifitas belajar siswa di MTs Al-Hidayah Tosiba.
1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran sarana pembelajaran di MTs Al-Hidayah Tosiba?
2. Bagaimanakah gambaran efektifitas belajar siswa di MTs Al-Hidayah Tosiba?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan sarana pembelajaran dengan efektifitas belajar siswa di MTs Al-Hidayah Tosiba?
4. **Hipotesis penelitian**

Hipotesis adalah “sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian”[[5]](#footnote-5).

Berdasarkan paparan latar belakang masalah dalam penelitian penulis yang dituangkan dalam sebuah judul hubungan Sarana pembelajaran Terhadap efektifitas belajar siswa di MTs Al-Hidayah Tosiba Kabupaten Kolaka, dapat diambil suatu hipotesis atau dugaan sementara bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan Sarana Pembelajaran dengan efektifitas belajar siswa di MTs Al-Hidayah Tosiba Kabupaten Kolaka.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah “pernyataan mengenai apa yang hendak kita capai”[[6]](#footnote-6). Penelitian ini dilakukan untuk menjawab masalah sebagaimana telah dirumuskan di atas. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran sarana pembelajaran di MTs Al-Hidayah Tosiba.
2. Untuk mengetahui gambaran efektifitas belajar siswa di MTs Al-Hidayah Tosiba.
3. Untuk mengetahui hubungan sarana pembelajaran dengan efektifitas belajar siswa di MTs Al-Hidayah Tosiba.
4. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan maka diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan dalam hal sarana pembelajaran dengan efektifitas belajar siswa di MTs Al-Hidayah Tosiba agar sekolah dapat berfungsi dan berkembang menuju perubahan yang lebih baik, serta dapat menjadi tambahan khasanah ilmu pengetahuan di IAIN Kendari.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan bahan pedoman dan acuan dalam sarana pembelajaran dengan efektifitas belajar siswa pada masa yang akan datang.
3. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai acuan penerapan perencanaan, pemeliharaan dan pemanfaatan, serta pengawasan dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar.
4. Bagi siswa, mendorong untuk aktif, mengembangkan kemampuan dan ketrampilan dalam proses belajar.
5. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk melatih diri dan menguji serta meningkatkan kemampuan berfikir melalui penulisan karya ilmiah.
6. Bagi peneliti selanjutnya, Sebagai salah satu sumber acuan dan masukan yang penelitiannya memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini.
7. **Definisi Operasional**

Adapun yang menjadi definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Sarana Pembelajaran yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah Sarana yang dapat mendukung kegiatan proses belajar mengajar yang diselenggarakan di dalam kelas. Yang mana indikatornya yaitu a) Media pengajaran seperti Modul, buku paket, LKS, buku bacaan, meja dan kursi belajar, Gambar dan bentuk-bentuk. b) Alat pelajaran seperti Ruang belajar, ruang perpustakaan, ruang ibadah dan ruang keterampilan atau praktek.
2. Efektifitas belajar siswa yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah ketepatan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan segala sumber pembelajaran yang tersedia. Yang mana indikatornya yaitu siswa menguasai materi ajar, guru menggunakan metode, guru mengelola membimbing dan mengevaluasi pembelajaran dan siswa berkomunikasi dengan siswa lain.
1. Abdul Kadir, P., *Shautut Tarbiyah (Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman) Hubungan Pendidikan Islam Dengan Sains*, (Kendari: STAIN Kendari Press, Ed. 22, Th. XV, 2009), h. 130. [↑](#footnote-ref-1)
2. Nasution, *Teknologi Pendidikan,* (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 1999), h. 5 [↑](#footnote-ref-2)
3. Azhar Arsyad., *Media Pembelajaran,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 7 [↑](#footnote-ref-3)
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2006 *(Tentang Standarisasi Sarana Dan Prasarana*) (httpciptakarya.pu.go.iddokhukumpermenpermen\_11\_2006.pdf permen\_11\_2006) [↑](#footnote-ref-4)
5. M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kwantitatif*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet Ke 3, 2008), h. 75. [↑](#footnote-ref-5)
6. Husaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 6, 2006), h. 29 [↑](#footnote-ref-6)